

## Etnobotani Tumbuhan Hutan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar

### *“Ethnobotany of Forest Plant as Traditional Medicine by the Community in Ratte Village, Polewali Mandar Regency”*

Syamsudin<sup>1\*</sup>, Faradilah Farid Karim<sup>1</sup>, Daud Irundu<sup>1</sup>, Lia Kusumaningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

\*Corresponding author's email : [syamsudinusb@gmail.com](mailto:syamsudinusb@gmail.com)

**ABSTRAK:** Etnobotani merupakan kajian ilmiah yang dapat menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupannya. Salah satunya adalah potensi tumbuhan hutan sebagai obat tradisional serta penggunaannya oleh masyarakat. Masyarakat di Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar diketahui masih memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan hutan yang berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Ratte. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (jenis tumbuhan, bagian dan cara penggunaan, serta pemanfaatan tumbuhan obat terhadap jenis penyakit) dan analisis secara kuantitatif (persentase penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ratte sebagai pengobatan tradisional, yaitu Tekelan (*Chromolaena odorata* L.), Pepaya (*Carica papaya* L.), Jahe (*Zingiber officinale*), Kunyit (*Curcuma longa* L.), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Sirsak (*Annona muricata* L.), Kemangi (*Ocimum basilicum* L.), Palem nibung (*Oncosperma trigillarium*), Sirih (*Piper betle* L.), Pare (*Momordica charantia* L.) dan Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus*). Tumbuhan Tekelan (26%) lebih dikenal dengan sebutan “Angguni” oleh masyarakat lokal adalah jenis yang paling banyak digunakan. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (73%) dengan cara pengolahan direbus lalu diminum (65%). Penyakit yang biasa diobati dengan tumbuhan obat adalah penyakit yang umumnya sering diderita oleh masyarakat seperti penyakit kulit, luka, sakit perut, diare, demam, sakit kepala dan sakit gigi.

**Kata kunci:** Etnobotani, masyarakat hutan, tumbuhan berkhasiat obat

**ABSTRACT:** Ethnobotany is a scientific study that can explain the knowledge of traditional communities on the use of plants to support their lives. One of them is the potential of forest plants as traditional medicines and their use by the community. It is known that people in Ratte Village, Polewali Mandar Regency, still use forest plants as traditional medicine. This study aims to determine the types of forest plants that have medicinal properties based on local knowledge of the people of Ratte Village. The method used is descriptive exploratory with data collection techniques, namely semi-structured interviews. The data obtained were analyzed qualitatively (types of plants, parts and method of use, as well as use of medicinal plants for types of disease) and quantitative analysis (percentage of use of medicinal plants by the community). The results showed that there were 11 types of medicinal plants used by the community of Ratte Village as traditional medicine, namely Tekelan (*Chromolaena odorata* L.), Papaya (*Carica papaya* L.), Ginger (*Zingiber officinale*), Turmeric (*Curcuma longa* L.), Guava Seeds (*Psidium guajava*), Soursop (*Annona muricata* L.), Basil (*Ocimum basilicum* L.), Nibung Palm (*Oncosperma trigillarium*), Betel (*Piper betle* L.), Balsam-pear (*Momordica charantia* L.) and Java tea (*Orthosiphon stamineus*). The Tekelan plant (26%) better known as “Angguni” by local people, is the most widely used species. The part of the plant most often used is the leaf (73%) by boiling it and the drinking it (65%). Diseases that are commonly treated with medicinal plants are diseases that are generally suffered people, such as skin disease, wounds, stomach aches, diarrhea, fever, headaches and toothaches.

**Key words:** Ethnobotany, forest community, medicinal plants

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dengan lebih dari 25.000–30.000 spesies tumbuhan dan memiliki lebih dari 17.000 pulau serta lebih dari 50 tipe ekosistem atau vegetasi alami (Kartasapoetra, 2012). Indonesia juga diperkirakan dihuni oleh sekitar 300–700 etnis yang menghasilkan keragaman budaya, tradisi, dan kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis Indonesia adalah memanfaatkan sumber daya alam hayati nabati salah satunya untuk menjaga kesehatan yang dikenal dengan tumbuhan obat. Pengetahuan mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan obat merupakan suatu pengetahuan yang sangat berharga (Wahyono et al., 2015).

Tumbuhan obat adalah suatu jenis tumbuhan atau tanaman yang sebagian atau seluruh bagian tanaman berkhasiat menghilangkan atau menyembuhkan suatu penyakit dan keluhan rasa sakit pada bagian atau organ tubuh manusia (Sulaksana dan Jayusman, 2005). Tanaman obat memiliki keunggulan lebih dari obat biasa, karena memiliki kemampuan untuk memperbaiki aktivitas biomolekuler tubuh. Tanaman obat memiliki kemampuan memperbaiki keseluruhan sistem, karena bekerja dalam lingkup sel molekuler (Farida, 2012 *dalam* Qasrin et al., 2020).

Masyarakat Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar sejak lama telah memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai obat tradisional. Penduduk meyakini bahwa tumbuhan hutan dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan secara turun-temurun dan masih dipraktekkan hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Qasrin et al., (2020) bahwasanya pengetahuan tentang obat-obatan tradisional sangat sedikit diketahui dan biasanya hanya disampaikan secara turun temurun, serta sulit disampaikan secara bebas.

Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab (Noocahyati, 2012). Menurut Supriyanto (2014) masyarakat lebih tertarik untuk menggali potensi hutan dari sisi potensi kayu dibandingkan nir-kayu. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan hutan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Suryadarma (2008) Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan berupa kajian etnobotani yang bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### *2.1. Waktu dan Tempat*

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2021 di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar.

### *2.2. Alat dan Bahan*

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, gunting, kamera, perekam dan laptop. Adapun bahan yang digunakan yaitu kertas, kantong plastik, koran dan kuesioner.

### *2.3. Teknik Pengumpulan Data*

Metode yang digunakan adalah deskriptif-eksploratif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, meliputi: jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatan (Kartikawati et al., 2019). Pemilihan responden dalam wawancara dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan 31 responden masyarakat Desa Ratte yang memenuhi kriteria-kriteria, yaitu mampu memberikan informasi akurat, memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan dan keragaman jenis tumbuhan berguna untuk pengobatan.

### *2.4. Analisis Data*

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai pengobatan, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase dari penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Hutan di Desa Ratte

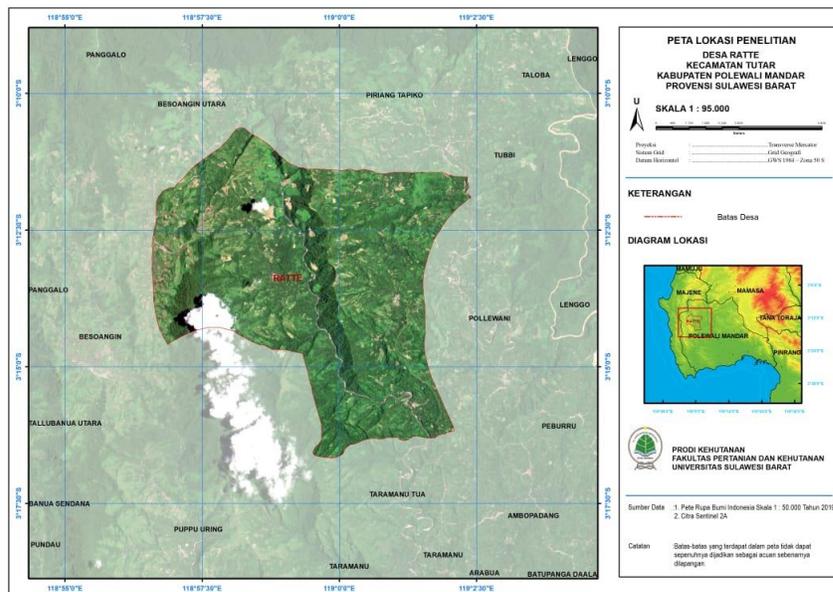
No	Nama	Bagian yang Diambil	Kegunaan	Cara Penggunaan
1.	Umum : Tekelan / kirinyuh Lokal : Angguni Latin : <i>Chromolaena odorata</i> (L.) King & H.E. Robins	Daun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyembuhkan luka benda tajam</li> <li>• Mencegah infeksi luka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun diperas lalu air perasan ditetaskan pada bagian yang luka</li> <li>• Daun ditumbuk tidak sampai hancur lalu digosok pada bagian yang luka</li> </ul>
2.	Umum : Pepaya Lokal : Pepaya Latin : <i>Carica papaya</i> L.	Daun Akar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurunkan demam</li> <li>• Mengobati malaria</li> <li>• Mengobati cacingan</li> <li>• Mengobati tipes</li> <li>• Mengobati pilek</li> <li>• Mengobati diare</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun yang sudah dicuci bersih direbus kemudian air rebusan diminum</li> <li>• Daun yang bersih diperas lalu air perasannya diminum</li> <li>• Akar yang sudah dicuci bersih direbus lalu air dari rebusannya diminum</li> </ul>
3.	Umum : Jahe Lokal : Jahe Latin : <i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobati sariawan</li> <li>• mengobati masuk angin</li> <li>• meredakan bengkak pada gusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umbi yang sudah dicuci bersih lalu ditumbuk sampai agak halus, kemudian direbus sampai mendidih. Setelah hangat lalu disaring dan air hasil saringan dipakai untuk kumur-kumur</li> <li>• Umbi bersih ditumbuk / digeprek lalu direbus, air rebusan diminum</li> </ul>
4.	Umum : Kunyit Lokal : Temu Latin : <i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobati penyakit kulit</li> <li>• Mengobati penyakit magh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umbi yang sudah dicuci bersih diparut lalu diperas, dapat juga ditumbuk lalu airnya dioleskan pada bagian kulit yang sakit / gatal.</li> <li>• Umbi bersih dipotong kecil-kecil dicampurkan dengan air hangat, airnya kemudian diminum.</li> </ul>
5.	Umum : Jambu batu Lokal : Jambu biji Latin : <i>Psidium guajava</i> L.	Daun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobati sakit perut</li> <li>• Mengobati diare</li> </ul>	Daun yang sudah dicuci bersih direbus terlebih dahulu sebelum diminum, dapat juga diperas lalu diminum.

6.	Umum : Sirsak Lokal : Sirsak Latin : <i>Annona muricata</i> L.	Daun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurunkan demam</li> <li>• mengobati penyakit dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun ditumbuk kasar lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang panas</li> <li>• Sebanyak 15 lembar daun sirsak yang sudah dicuci bersih dan 3 gelas air lalu direbus hingga air yang 3 gelas tadi menjadi 1 gelas</li> </ul>
7.	Umum : Kemangi Lokal : Cemangi Latin : <i>Ocimum basilicum</i> L.	Daun  Biji	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobati penyakit magh</li> <li>• Mengobati mata yang rabun karena terkena debu / kotoran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daunnya dicuci bersih lalu direbus, kemudian air rebusannya diminum</li> <li>• Daun bersih diperas, air hasil perasan kemangi diminum</li> <li>• Biji kemangi dipisahkan dari kulit buah yang sudah kering, biji ditumbuk sampai halus lalu dimasukkan kedalam mata yang rabun karena debu</li> </ul>
8.	Umum : Palem nibung Lokal : Anibung Latin : <i>Oncosperma trigillarium</i>	Daun	Mengobati sakit kepala	Daun dicuci bersih lalu diperas, air perasan dioleskan pada bagian kepala yang sakit
9.	Umum : Sirih Lokal : Sirih Latin : <i>Piper betle</i> L.	Daun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobati sakit kepala</li> <li>• Mengobati sakit gigi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun bersih ditumbuk tidak sampai hancur setelah itu ditempelkan pada dahi</li> <li>• Daun ditumbuk lalu ditempelkan pada bagian yang sakit</li> </ul>
10.	Umum : Pare Lokal : Paria Latin : <i>Momordica charantia</i> L.	Daun	Mengobati pilek	Daun yang sudah dicuci bersih diperas lalu air perasannya diminum
11.	Umum : Kumis kucing Lokal : Kumis kucing Latin : <i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.	Daun  Bunga	Mengobati kencing manis	Daun / bunga dicuci bersih lalu direbus, setelah itu disaring dan air hasil saringannya diminum

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Ratte

Desa Ratte merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar. Desa Ratte mempunyai luas wilayah kurang lebih 20.500 km dengan kondisi geografis dan penduduk yang tinggal di lereng pemukiman gunung yang terjal sehingga daerah sulit dijangkau bila dibandingkan daerah daerah lain. Jumlah penduduk tercatat sebanyak 2.153 jiwa, terdiri dari 1.023 penduduk Laki-laki dan 1.130 penduduk perempuan. Sebagian besar masyarakat Desa Ratte bermata pencaharian sebagai petani.



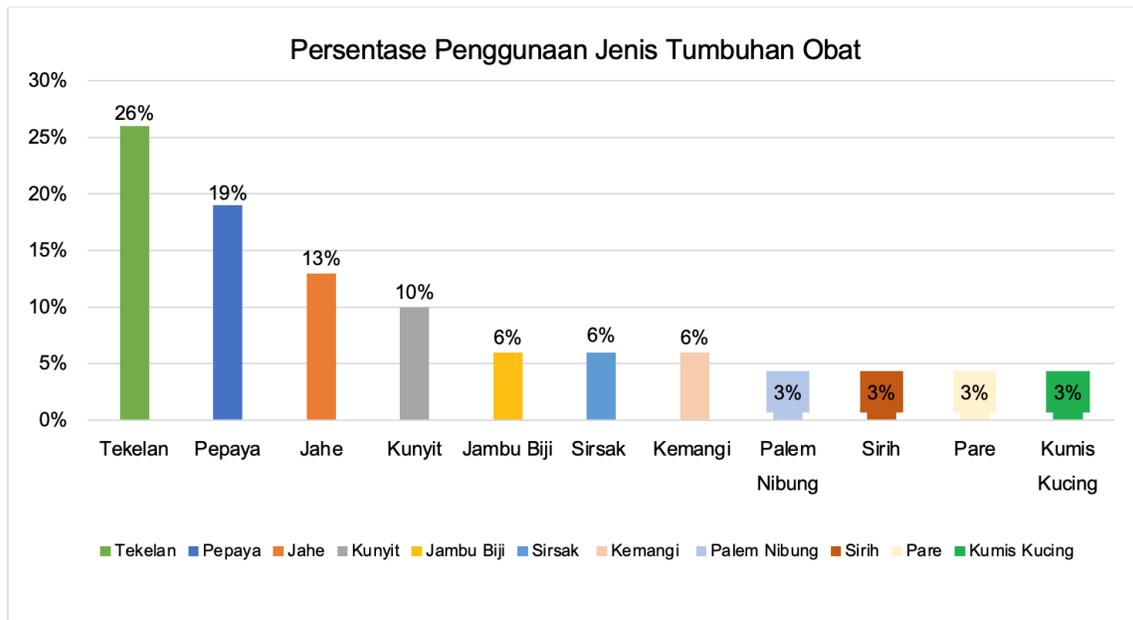
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Tubbi Taramanu, Desa Ratte tergolong kedalam desa yang terbelakang dalam hal pembangunan infrastruktur jalan sehingga sangat berefek pada lambatnya pembangunan desa di bidang-bidang lainnya seperti Pendidikan, Kesehatan, ekonomi dan lainnya padahal Desa Ratte pada dasarnya memiliki potensi hutan yang sangat besar. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional karena jarak desa dengan rumah sakit tergolong jauh karena terletak di ibukota kabupaten. Di samping itu adanya anggapan bahwa pengobatan dengan obat tradisional lebih baik dan aman daripada obat *modern*.

### 3.2.2 Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Desa Ratte

Wawancara dilakukan di Desa Ratte bersama perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, *sando* (dukun), bidan desa dan masyarakat umum. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat Desa Ratte terhadap tumbuhan hutan berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional merupakan kepercayaan turun temurun. Setiap responden memiliki cara tersendiri dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit dan cara penggunaannya dilakukan dengan pengalaman yang dilihat dari keluarga atau saudara terdekat.

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ratte sebagai obat berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat 11 jenis yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Ratte adalah Tekelan atau masyarakat lokal lebih mengenal dengan sebutan “Angguni” (*Chromolaena odorata* (L.) King & H.E. Robins) yaitu mencapai 26%. Di Sulawesi Barat khususnya suku Mandar, daun tekelan diberi nama daun angguni atau kopasanda. Selama ratusan tahun masyarakat Mandar mengenal tanaman ini sebagai obat yang ampuh untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit salah satunya luka sayatan di kulit. Menurut Situngkir & Mambang (2021) tanaman tekelan adalah salah satu tanaman tradisional yang secara empiris dapat

digunakan untuk mengobati antiinflamasi. Beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh telah memanfaatkan daun tekelan ini secara tradisional untuk mengobati diabetes dan kulit (Rasnovi & Nursanty, 2014). Daun tekelan mengandung beberapa senyawa seperti tannin, flavonoid, saponin dan steroid (Fitrah, 2016).

Jenis tumbuhan kedua yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ratte adalah daun dan akar pepaya yang digunakan untuk mengobati demam, tipes, DBD, malaria, pilek dan diare. Daun pepaya (*Carica papaya*) adalah tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia yang memiliki banyak manfaat kesehatan dan digunakan sebagai obat. Daun mengandung flavonoida (*kaempferol* dan *myricetin*), alkaloid (*carpaine*, *pseudocarpaine*, *dehydrocarpaine I dan II*), senyawa fenolik (*ferulic acid*, *caffeic acid*, *chlorogenic acid*), dan senyawa cynogenetic (*benzylglucosinolate*) yang secara tradisional banyak digunakan masyarakat secara turun temurun untuk keperluan pengobatan guna mengatasi masalah kesehatan, seperti dalam pengobatan malaria, demam berdarah, penyakit kuning, imunomodulator, aktivitas antivirus, meningkatkan sel darah putih dan trombosit, menormalkan pembekuan dan perbaikan hati (Yogiraj et al., 2015 dalam Agustina, 2019).

Masyarakat Desa Ratte juga banyak menggunakan jenis tumbuhan rimpang seperti jahe dan kunyit. Cowan (1999) dalam Qasrin et al., (2020) mengatakan suku tumbuhan Zingiberaceae banyak digunakan karena jenis-jenis tanaman dari suku tersebut sangat familiar di kalangan masyarakat umumnya seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, temu ireng dan lengkuas. *Curcuma longa* L. atau kunyit sudah sejak lama dikenal sebagai salah satu bahan yang digunakan untuk mengobati beberapa keluhan, seperti menyembuhkan pilek, bronchitis dan asma. Perasan rimpang segar dapat dioleskan pada infeksi kulit (Guzman et al., 1999). Hal ini ternyata telah dilakukan oleh masyarakat Desa Ratte yaitu menggunakan kunyit untuk mengobati penyakit kulit. Selain kunyit, masyarakat juga sering menggunakan Jahe (*Zingiber officinale*) untuk mengobati masuk angin, sariawan dan gusi bengkak. Dalam Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan Tahun 2020 menyebutkan bahwa rimpang jahe yang diparut dapat digunakan sebagai obat oles untuk mengobati pembengkakan, rematik dan sakit kepala. Ekstrak air jahe juga dibuktikan mampu menjadi obat antiinflamasi (BPOM, 2020).

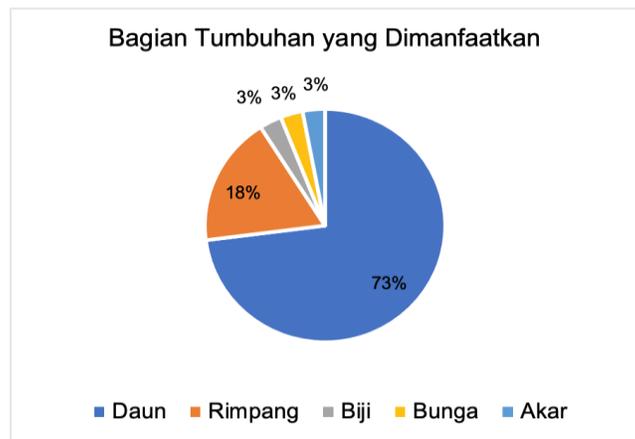
Tumbuhan lainnya yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat adalah daun jambu biji, daun sirsak, palem nibung, sirih, pare dan kumis kucing. 11 spesies tumbuhan yang

diketahui oleh masyarakat Desa Ratte adalah tumbuhan yang memang sudah sering digunakan dari generasi ke generasi sehingga masyarakat masih menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut sebagai kebutuhan sehari-hari saat sedang mengalami sakit. Tumbuhan digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit yang sering terjadi diantaranya penyakit kulit, luka, sakit perut, demam, diare, sakit kepala, pilek, penyakit magh, sakit gigi dan lain sebagainya.

Beberapa jenis tumbuhan obat yang ditemukan merupakan jenis yang dibudidayakan di luar hutan. Akan tetapi tidak semua tumbuhan obat dibudidayakan masyarakat, hanya jenis tumbuhan yang mudah ditanam saja yang dibudidayakan oleh masyarakat. Umumnya masyarakat memanfaatkan bahan-bahan asal tanaman obat masih dalam keadaan segar, maupun yang sudah dikeringkan sehingga dapat disimpan lama dan digunakan kembali.

### 3.2.2 *Komponen Bagian Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 31 responden, bagian tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Ratte diantaranya: daun, rimpang, biji, bunga, dan akar. Pemanfaatan bagian tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3. Daun menjadi organ yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional karena daun merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional maupun minyak atsiri (Widyastuti, 2004).



Gambar 3. Bagian Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan

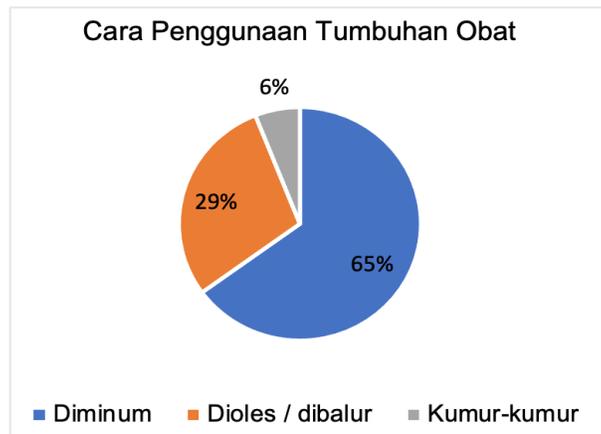
Penelitian Nisyapuri (2018) menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan obat-obatan alami adalah mulai dari bagian daun, buah, dan rimpang. Menurut Zuhud (2009) penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan

dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah dibandingkan kulit, batang dan akar. Selain itu daun mudah diambil dan memiliki khasiat yang baik dibandingkan dengan bagian-bagian lain dan tidak tergantung musim, penggunaan daun juga tidak merusak bagian lainnya karena daun mudah tumbuh kembali dan dapat dimanfaatkan secara terus-menerus (Qasrin et al., 2020).

Pemanfaatan bagian daun dari suatu spesies tumbuhan sering digunakan karena pada bagian daun memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder yang lebih banyak diantara bagian tumbuhan lainnya. Senyawa metabolit sekunder yang sering ditemukan pada bagian daun diantaranya seperti alkaloid, flavonoid, saponin dan tannin (Ramadhania et al., 2020). Daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil (Handayani, 2003).

### 3.2.3 Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Cara mengkonsumsi tumbuhan untuk dijadikan obat memiliki banyak variasi. Hal tersebut tergantung dari jenis penyakit yang akan diobati. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat Desa Ratte, terdapat 3 cara penggunaan tumbuhan obat diantaranya: dikonsumsi langsung dengan cara diminum, dioleskan atau dibalurkan, dan dikumur-kumur. Cara penggunaan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Metode yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah dengan merebus daun tumbuhan obat, sehingga cara mengkonsumsinya adalah paling banyak dengan diminum. masyarakat percaya dengan meminum air rebusan tumbuhan obat dapat dengan cepat

menyembuhkan penyakit yang mereka alami. Efremila et al., (2015) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat lokal meyakini jika tumbuhan obat dimanfaatkan dengan cara diminum, penyakit akan lebih mudah sembuh dan mempunyai reaksi yang lebih cepat dibandingkan dengan cara yang lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania et al., (2020) yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Hurip Jaya Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hurip Jaya memanfaatkan tumbuhan obat melalui 2 cara yang lebih sering digunakan, yaitu diminum dan dimakan. Sebagian besar tumbuhan obat yang digunakan dengan cara diminum merupakan spesies tumbuhan yang bermanfaat untuk mengobati penyakit dalam seperti asam urat, darah tinggi, diabetes, maag, rematik dan lain sebagainya.

### **3. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani yang dilakukan di Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah tumbuhan obat hutan yang digunakan oleh masyarakat Desa Ratte sebanyak 11 jenis, yaitu: Tekelan/Angguni (*Chromolaena odorata* (L.)), Pepaya (*Carica papaya* L.), Jahe (*Zingiber officinale*), Kunyit (*Curcuma longa* L.), Jambu Biji (*Psidium guajava* L.), Sirsak (*Annona muricata* L.), Kemangi (*Ocimum basilicum* L.), Palem Nibung (*Oncosperma trigillarium*), Sirih (*Piper betle* L.), Pare (*Momordica charantia* L.) dan Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth.). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dan cara penggunaan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Desa Ratte adalah diminum dengan cara pengolahan direbus. Masyarakat Desa Ratte menggunakan tumbuhan obat hutan untuk mengobati berbagai macam penyakit yang sering terjadi diantaranya penyakit kulit, luka, sakit perut, demam, diare, sakit kepala, pilek, penyakit magh, sakit gigi dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. 2019. Review: Pengaruh Daun Pepaya (*Carica papaya* L.) terhadap Peningkatan Trombosit pada Pasien Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Dunia Farmasi*. 4(1); 34-44.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2020. *Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Indonesia*. Cetakan pertama, BPOM: Jakarta.
- de Guzman, C.C and Siemonsma, J.S. (Ed). 1999. *Plant Resources of South-East Asia* No. 13: Spices. Leiden: Backhuys Publisher.
- Efremila, Wardenaar E, dan Sisilia L. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(2); 234-246.
- Fitrah, M. 2016. Identifikasi Ekstrak Daun Kopasanda (*Chromolaena odorata* Linn.) Terhadap Sel Antiproliferasi Tikus Leukemia L1210. *Jurnal Jurusan Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar*. 4(3); 99-105.
- Kartikawati, SM, Muflihati, dan Robi Y. 2019. Etnobotani Rempah Tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1); 130-142.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti, dan Bintoro, A., 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*. 3(2); 139-152.
- Rasnovi, S., dan Nursanty, R. 2014. Potency study of N-hexane extract of black plum (*Syzygium cumini* (L) Skeels) in the Inhabitation Growth of *Salmonella thypi* and *candida* sp. *Jurnal Natural*. Jurusan Biologi FMIPA Univ Syiah Kuala. 14(1); 11-14.
- Situngkir, R., dan Mambang, D.E.P. 2021. Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etil Asetat Daun Tekelan (*Chromolaena oforata* (L.) R. King & H.Rob) pada Tikus Putih Jantan (*Rattus norvegicus*). *Jurnal Farmasi Sains dan Kesehatan*. 1 (1).
- Widyastuti, Y. 2004. *Penggunaan Hasil Panen Tanaman Obat Komersil*. Edisi Revisi. Surabaya: Airlangga University Press. Hal. 17.
- Yogiraj, V., Goyal, P.K., and Chauhan, C.S. 2015. *Carica papaya* Linn: An Overview. 2(5); 1-8
- Zuhud, E.A.M. 2009. *Kebijakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dengan Pengembangan Potensi Lokal Ethno-Forest-Pharmacy (Ethno-Wanafama) pada Setiap Wilayah Sosial-Biologi Satu-satuan Masyarakat Kecil*. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB.